

**TINDAK TUTUR DIREKTIF TOKOH PEREMPUAN “DEWI AYU”
DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN**

Rosika Herwin Puspitasari
S2 PBI Universitas Sebelas Maret Surakarta
rosikaherwin.puspitasari@yahoo.co.id

Abstrak

Novel *Cantik itu Luka* merupakan salah satu mahakarya penulis Indonesia yang hasil karyanya sudah diterjemahkan dalam tiga bahasa yakni Malaysia, Inggris dan Melayu. Dalam penulisan novel ini penulis menggunakan tindak tutur direktif. bahwa tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh penutur, tetapi directive juga bisa merupakan pengekspresian maksud dari penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh penutur.

Key word: tuturan, tindak tutur direktif, novel

1. Pendahuluan

Tindak tutur merupakan salah satu kegiatan pragmatic yang menjabarkan tentang tata cara berbicara sesuai dengan tingkatan tertentu yang terdapat dalam masyarakat. Tindak tutur tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi juga dapat dilakukan dengan wacana yang terdapat dalam suatu novel, seperti kepantasan dalam pemilihan diksi dalam percakapan yang ditunjukkan oleh pengarang dalam menyampaikan tujuan penulisan novel tersebut.

Novel *Cantik itu Luka* memperkenalkan kisah yang terbilang unik yakni perjuangan seorang perempuan yang harga dirinya terinjak-injak oleh kekuasaan seorang laki-laki yang berkuasa, karena Dewi Ayu ingin menyelamatkan Ibu sahabatnya yang sakit dalam sekapan untuk mendapatkan pertolongan seorang dokter, dokter meminta persyaratan agar mau melayani hasrat birahinya. Sehingga ia rela menjual tubuhnya pada orang Jepang dan itu adalah kejadian untuk pertama kalinya Dewi Ayu bersetubuh dengan laki-laki. Kejadian yang dianggapnya telah meluluh lantakkan kehormatannya itu menjadikan cambuk yang berat dalam menghadapi kehidupan di depannya. Karena rasa keputusasaan yang dalam Dewi Ayu mengubah gaya hidup yang dulu ceria menjadi pendiam dan lebih ketus dalam menjawab pertanyaan orang-orang yang memandangnya sinis. Tindakan masyarakat yang memandang rendah pekerjaan Dewi Ayu ini sesuai dengan pendapat Suyitno (2014:3) yang menyatakan perempuan dalam kenyataan sehari-hari ternyata acap kali termiskinkan, karena tugasnya berlipat dibanding laki-laki.

Ibrahim (1993:27) menyatakan dengan rinci bahwa tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh penutur, tetapi directive juga bisa merupakan pengekspresian maksud dari penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh penutur. Senada dengan itu, Searle (dalam Gunawan, 1994:85-86) mengatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar (petutur) melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya: menyuruh, memohon dan menantang.

Penggunaan tutur kata yang kurang sesuai dengan tatanan bahasa merupakan salah satu ungkapan kebencian sosok Dewi Ayu dalam menghadapi kenyataan bahwa dirinya kini berada di titik terlemah dan tidak dapat melihat masa depan yang indah. Cacian dan hinaan silih berganti menelusuri kehidupan Dewi Ayu, rasa ketidakpuasan tidak dapat ia tunjukkan dengan menggunakan emosi yang meluap-luap tetapi semua itu tergambar pada tindak tutur dan sikap yang ditonjolkan oleh Dewi Ayu. Diksi yang singkat dan tegas diimbangi dengan sikap yang dingin mendekati arogan memperkuat makna yang diungkapkan oleh Dewi Ayu.

2. Landasan Teori dan Metode

Peristiwa tindak tutur merupakan sebuah tindak tutur yang berfungsi dalam interaksi verbal dan nonverbal. Menurut Suyono (1991:4), peristiwa tutur adalah suatu unit tuturan yang mempunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen yang meliputi: 1) tujuan tutur, 2) topik tutur, 3) partisipan tutur, 4) latar peristiwa tutur, dan 5) ragam tutur. Dengan penjabaran tersebut dapat disintesis bahwa bahwasannya peristiwa tutur yakni kejadian yang melibatkan pembicara dan pendengar yang melakukan proses berkomunikasi tentang konteks dan situasi tutur tertentu.

Proses bertutur tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya pembicara dan pendengar, sedangkan dalam prosesnya tindak tutur ini tidak boleh asal bicara saja melainkan harus didasari pada konsep yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak sebelumnya. Karena proses tindak tutur ini akan menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteks pada pendengar dan pembicara akan menyampaikan pesan yang telah dirancang dalam suatu konteks. Jika penutur melakukan tanpa adanya konsep maka akan merusak citra diri penutur tersebut.

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1994:6) menjelaskan bahwa “muka” itu rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Artinya, ada tindak tutur yang cara pengungkapannya atau maksud dari tuturannya yang menyebabkan “muka” terancam, baik pada “muka” penutur maupun “muka” petutur. Tindak tutur mengancam “muka” itulah yang menyebabkan penutur memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya, yaitu kepada siapa ia bertutur, dimana, tentang apa, untuk apa dll. Penutur menentukan strategi ini dengan “menghitung” tingkat keterancamannya “muka” berdasarkan jarak sosial penutur dengan petutur, besarnya perbedaan kekuasaan diantara keduanya serta status relatif dari jenis tindak tutur yang diujarkan penutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan.

Novel adalah salah satu karya fisik yang mempunyai sifat fiksi, yaitu rekaan dan khayalan. Menurut Muhandi dan Hassanudin (2006:1), kata fiksi berasal dari kata *fiction* yang berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau juga dapat berarti suatu pernyataan yang berdasarkan khayalan atau pikiran semata.

Penelitian yang dipergunakan dalam menganalisis novel *Cantik itu Luka* adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, tindakan, motivasi, persepsi secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 1988:6). Dengan menggunakan sumber data dari novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan.

3. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dilakukan pembahasa sebagai berikut: 1) Jenis tindak tutur direktif; 2) Strategi bertutur; 3) Konteks situasi tutur; 4) Efek penggunaan strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa dalam novel *Cantik itu Luka*. Analisis tindak tutur direktif adalah sebagai berikut.

a. Jenis tindak tutur direktif

Jenis tindak tutur dalam novel ini dapat digolongkan menjadi 1). Menyuruh, 2). Memohon, 3). Menasehati, 4). Menantang, dan 5). Menyarankan.

1) Menyuruh

Tindak tutur menyuruh yakni tindak tutur yang meminta mitra bicara melakukan tindakan yang diucapkan, dalam novel *Cantik itu Luka* Dewi Ayu banyak melakukan percakapan dalam bagian ini.

(1) "Belikan aku kain kafan," kata Dewi Ayu. "Telah kuberikan empat anak perempuan bagi dunia yang laknat ini. Saatnya keranda kematianku lewat."

Ungkapan yang sarkastis dan singkat menyatakan bahwa Dewi Ayu menginginkan untuk Rosinah membelikan kain kafan, ungkapan yang singkat dan tegas untuk menyuruh Rosinah.

2) Memohon

Tindak tutur yang mengiba untuk meminta sesuatu kepada mitra bicara atau sesuatu baik kepada manusia atau Tuhan. Dalam novel *Cantik itu Luka* terdapat teks yang sesuai yakni

(2) "Baiklah sahabatku yang baik, selama ia belum menyelesaikan sekolah ia akan tetap akan disini," katanya "Tapi tolonglah aku, kau harus menemukan siapa yang melakukan itu pada anakmu sebab aku harus membuat tenang orang-orang tua anak-anak gadis itu, dan satu lagi, tolong beri ia pakaian yang longgar." (hal.391)

Ungkapan memohon yang disampaikan dengan lembut agar mitra tuturnya dapat menjawab pertanyaan yang ia ajukan dengan senang hati.

3) Menasehati

Tindak tutur yang memberikan motivasi kepada mitra pembicara, dalam menyelesaikan suatu masalah, teks yang sesuai dengan novel *Cantik itu Luka* yakni.

(3) "Aku bukannya tak percaya bahwa cinta itu ada dan sebaliknya aku melakukan semua ini dengan penuh cinta," ia masih melanjutkan. "Aku lahir dari keluarga Katolik Belanda dan jadi orang Katolik sebelum membaca syahadat dan jadi orang islam di hari pertama perkawinanku. Aku pernah kawin sekali dan pernah jadi orang beragama, tapi kini aku kehilangan segalanya. Namun, bukan berarti aku kehilangan cinta. Menjadi seorang pelacur kau harus mencintai segalanya semua orang,, semua benda: kemaluan, ujung jari atau kaki sapi. Aku merasa seperti orang sufi."

"Sebaliknya, cinta membuatku menderita," kata sang preman

"Kau bisa mencintaiku," kata Dewi Ayu lagi. "Tapi jangan harap terlalu banyak dariku. Sebab itu tidak berhubungan dengan cinta." (hal.127)

Dengan menggunakan yang seperti yang terpapar diatas, dapat dijabarkan bahwasannya ungkapan menasehati tidak harus dengan jabara yang rumit melainkan singkat tetapi sesuai permasalahan yang dihadapi.

b. Strategi bertutur

Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengungkapkan strategi bertutur berdasarkan urutan tingkatan ketidaklangsungan yaitu.

1. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positive

Strategi ini digunakan oleh penutur dalam pemenuhan hasrat penutur agar segala sesuatu yang ada di dalam dirinya baik nilai baik atau positif, strategi ini dibentuk dengan tujuan mengurangi atau memperpendek jarak social antara penutur dan penutur.

- (4) "Kau bilang kau punya tiga anak?" tanyanya, "Benar." Kata Dewi Ayu. "Mereka pergi begitu saja saat tahu bagaimana membuka kancing celana laki-laki."

Percakapan antara pembantu dan majikan tanpa ada penyekat ini merupakan salah satu contoh percakapan tanpa adanya perbedaan dimensi kasta, waktu, dan tempat. Dewi Ayu menyetarakan model percakapan dengan ungkapan-ungkapan yang biasa dan santun.

2. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi

Strategi yang dipergunakan untuk melindungi citra diri dari penutur dan mitra tuturnya, strategi bertutur terus terang tanpa basa basi dapat direalisasikan dalam bentuk imperative. Contoh teks yang terdapat dalam novel *Cantik itu Luka*.

- (5) "Apakah kalian pelacur?" tanyanya. Dewi Ayu menggeleng "Kami merawat jiwa tentara-tentara yang sakit," katanya. "Demikianlah kami menjadi pelacur dan tak dibayar." "Kau hamil?"

"Nadamu seolah tak percaya bahwa orang Jepang tak akan bikin gadis jadi hamil, Jendral." (hal.91)

Ungkapan yang diutarakan oleh Dewi Ayu dapat dijadikan contoh yang sesuai, karena Dewi Ayu memilih diksi tanpa adanya ke-pura-puraan yang meluapkan amarah dan keputusaannya berada dalam kekangan.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya yang telah dilakukan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan adalah tindak tutur direktif menyeluruh. Dan, strategi yang dipergunakan dalam pengembangan novel *cantik itu Luka* adalah Strategi bertutur langsung tanpa basa-basi, strategi bertutur langsung dengan basa-basi, Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positive, dan Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negative.

Referensi

- Amir, Amril dan Ngusman Abdul manaf.2006.*Strategi Wanita Melindungi Dirinya dan Ciitra Diri Orang Lain di dalam Komunikasi verbal: Studi di daalm Tindak Tutur Direktiif di Dalam Bahasa Indoesia di Kalangan Anggota Etnis Minangkabau*.Laporan Penelitian.Padang:UNP
- Eka Kurniawan.2014. *Cantik itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *KajianTindakTutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sarwiji Suwandi. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

- Tofan, Abi dan Nugroho. 2008. *Sari Kata Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: kartika.
- Suyitno. 2014. *Kajian Novel Dalam Spektroskop Feminisme Dan Nilai Pendidikan*. Surakarta: Graha Ilmu.